



## **PELAYANAN SOSIAL DALAM MENINGKATKAN KEBERFUNGSIAN SOSIAL ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL DI YAYASAN PENDIDIKAN LUAR BIASA NUSANTARA**

Ashby Fachlevi, Muhammad Sahrul

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Muhammadiyah Jakarta

### **ARTICLE INFO**

#### **Article history:**

Received September, 2026

Revised September, 2026

Accepted September, 2026

Available online September, 2026

[aashbyfachlevi99@gmail.com](mailto:aashbyfachlevi99@gmail.com)

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.  
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas  
Pendidikan Ganesha.*

### **A B S T R A K**

Anak disabilitas intelektual merupakan individu yang memiliki keterbatasan fungsi intelektual dan kemampuan adaptif sehingga mengalami hambatan dalam menjalankan keberfungsian sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pelayanan sosial, faktor pendukung dan penghambat, serta keberhasilan pelayanan sosial dalam meningkatkan keberfungsian sosial anak disabilitas intelektual di Yayasan Pendidikan Luar Biasa Nusantara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri dari pengelola yayasan, guru pembimbing, pengasuh, serta anak disabilitas intelektual. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa pelayanan sosial di Yayasan Pendidikan Luar Biasa Nusantara dilaksanakan melalui pelayanan pendidikan, bimbingan sosial, pengasuhan, pembinaan kemandirian, dan pelatihan keterampilan. Pelayanan tersebut terbukti mampu meningkatkan keberfungsian sosial anak disabilitas intelektual, khususnya dalam aspek kemandirian, interaksi sosial, dan pemenuhan kebutuhan dasar. Faktor pendukung meliputi komitmen tenaga pendidik dan dukungan keluarga, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan sumber daya manusia dan perbedaan tingkat kemampuan anak.

**Kata kunci:** pelayanan sosial, keberfungsian sosial, anak disabilitas intelektual



### **Abstract**

*Children with intellectual disabilities are individuals who experience limitations in intellectual functioning and adaptive abilities, resulting in challenges regarding social functioning. This study aims to examine the implementation of social services, the supporting and inhibiting factors, and the effectiveness of these services in enhancing the social functioning of children with intellectual disabilities at the Nusantara Special Education Foundation (Yayasan Pendidikan Luar Biasa Nusantara). The study employs a qualitative approach with a descriptive method. Data collection involved observation, interviews, and document analysis, with informants comprising foundation administrators, guidance teachers, caregivers, and the children with intellectual disabilities themselves. The findings indicate that social services at the foundation are delivered through educational services, social guidance, caregiving, independence training, and skills training. These services have proven effective in enhancing the social functioning of children with intellectual disabilities, particularly in terms of independence, social interaction, and the fulfillment of basic needs. Supporting factors include the commitment of educators and family support, while inhibiting factors include limited human resources and variations in the children's ability levels.*

**Keywords :** *social services, social functioning, children with intellectual disabilities*

### **PENDAHULUAN**

Setiap anak memiliki hak untuk tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial secara optimal tanpa memandang kondisi fisik, mental, maupun latar belakang sosialnya. Namun, tidak semua anak dapat menjalani proses perkembangan secara ideal, termasuk anak penyandang disabilitas yang mengalami hambatan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak. Komitmen negara terhadap perlindungan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas juga diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang ratifikasi Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas (CRPD). Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan hak anak penyandang disabilitas bukan hanya tanggung jawab keluarga, tetapi juga menjadi tanggung jawab negara dan masyarakat.

Salah satu bentuk disabilitas yang membutuhkan perhatian khusus adalah disabilitas intelektual. Menurut American Psychiatric Association (2013), disabilitas intelektual merupakan gangguan perkembangan yang ditandai dengan keterbatasan dalam fungsi intelektual serta keterbatasan dalam fungsi adaptif yang mencakup keterampilan konseptual, sosial, dan praktis. Kondisi ini muncul pada masa perkembangan dan berdampak pada



kemampuan individu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari serta peran sosialnya. Keterbatasan tersebut menyebabkan anak dengan disabilitas intelektual sering mengalami kesulitan dalam belajar, berkomunikasi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial sehingga membutuhkan pendampingan yang lebih intensif dan berkelanjutan agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Secara konseptual, disabilitas intelektual tidak hanya ditentukan oleh skor IQ semata, tetapi juga oleh kemampuan adaptif individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menurut American Association on Intellectual and Developmental Disabilities, diagnosis disabilitas intelektual harus mempertimbangkan keterbatasan fungsi intelektual dan fungsi adaptif yang muncul pada masa perkembangan. Artinya, peningkatan keberfungsian sosial menjadi aspek penting dalam proses intervensi terhadap anak disabilitas intelektual.

Situasi tersebut menjadi semakin kompleks ketika anak dengan disabilitas intelektual juga berstatus yatim, piatu, atau yatim piatu. Kehilangan orang tua sebagai figur utama pengasuh dan pelindung menempatkan anak pada kondisi kerentanan yang lebih tinggi. Anak tidak hanya menghadapi keterbatasan akibat kondisi intelektualnya, tetapi juga kehilangan dukungan emosional, sosial, serta pengasuhan yang stabil. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi perkembangan psikologis, pembentukan perilaku adaptif, serta kemampuan anak dalam membangun relasi sosial. Anak disabilitas intelektual yang berstatus yatim piatu berada dalam situasi kerentanan ganda, yaitu kerentanan akibat keterbatasan intelektual dan kerentanan akibat ketiadaan pengasuhan orang tua. Ketika dukungan keluarga tidak tersedia secara optimal, risiko keterlambatan perkembangan, ketergantungan yang tinggi, serta kesulitan dalam menjalankan fungsi sosial menjadi semakin besar.

Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2024 menunjukkan bahwa jumlah anak penyandang disabilitas di Indonesia mencapai sekitar satu juta jiwa. Sementara itu, berdasarkan data Open Data Provinsi Jawa Barat tahun 2021, jumlah anak dengan kondisi disabilitas intelektual di Kota Depok tercatat sebanyak 144 orang. Angka tersebut menunjukkan bahwa keberadaan anak disabilitas intelektual di tingkat daerah cukup signifikan dan membutuhkan perhatian serius, terlebih bagi mereka yang tidak memiliki dukungan keluarga secara utuh. Dalam kondisi demikian, pelayanan sosial memiliki peran strategis dalam membantu anak memenuhi kebutuhan dasar, memperoleh pendampingan psikososial, serta mengembangkan keterampilan hidup yang menunjang kemandirian. Pelayanan sosial tidak hanya berorientasi pada bantuan sesaat, tetapi juga pada upaya rehabilitasi sosial yang bertujuan meningkatkan keberfungsian sosial anak agar mampu menjalankan peran sosialnya secara lebih wajar dan mandiri.

Salah satu lembaga yang berperan dalam memberikan pelayanan pendidikan dan sosial bagi anak berkebutuhan khusus di Kota Depok adalah Yayasan Pendidikan Luar Biasa Nusantara. Yayasan ini menyediakan layanan pendidikan formal dan nonformal serta pembinaan kemandirian, termasuk bagi anak yang tinggal di asrama. Melalui program pembelajaran dan pelatihan keterampilan yang dijalankan, yayasan berupaya mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan kemandirian anak disabilitas intelektual. Berdasarkan



uraian tersebut, anak disabilitas intelektual yang berstatus yatim piatu merupakan kelompok yang membutuhkan perhatian dan intervensi pelayanan sosial secara lebih mendalam. Meskipun berbagai program telah dijalankan oleh lembaga pendidikan dan sosial, penting untuk mengetahui sejauh mana pelayanan sosial yang diberikan mampu meningkatkan keberfungsian sosial anak.

Landasan teori dalam penelitian ini mencakup teori pelayanan sosial, keberfungsian sosial, dan disabilitas intelektual. The Social Work Dictionary dalam (Sukoco, 1997), menyebutkan bahwa pelayanan sosial merupakan aktivitas pekerja sosial dan profesi lain dalam rangka membantu orang agar berkecukupan, mencegah ketergantungan, memperkuat relasi keluarga, memperbaiki keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Pelayanan sosial menurut Muhidin merupakan suatu aktivitas yang bertujuan untuk memperbaiki hubungan dengan lingkungan sosialnya dan dalam arti sempit mencakup program pertolongan dan perlindungan kepada golongan yang kurang beruntung, seperti pelayanan sosial bagi anak terlantar, keluarga miskin, cacat fisik dan mental, serta tuna sosial. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 Pasal 10 tentang Pelayanan Sosial Bagi Anak Penyandang Disabilitas menyebutkan bahwa pelayanan sosial bagi anak disabilitas dilakukan melalui pemenuhan hak hidup, kebutuhan dasar, identitas, perlindungan, pengasuhan, partisipasi, aksesibilitas, serta pengembangan potensi, minat dan bakat anak.

Pelayanan sosial berfungsi sebagai sarana sosialisasi dan pengembangan, penyembuhan, perlindungan dan rehabilitasi, serta pelayanan akses. Menurut Muhidin dalam (Warto, 2009), pelayanan sosial untuk sosialisasi dan pengembangan dimaksudkan untuk mengadakan perubahan dalam diri anak dan pemuda melalui program pemeliharaan, pendidikan dan pengembangan. Pelayanan sosial untuk penyembuhan, perlindungan dan rehabilitasi bertujuan memberikan pertolongan kepada individu maupun kelompok agar mampu mengatasi masalahnya, sedangkan pelayanan akses berfungsi menciptakan hubungan antara berbagai program sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Richard M. Titmuss dalam (Sulistyo, 2005) mengemukakan bahwa fungsi pelayanan sosial meliputi peningkatan kesejahteraan individu, kelompok dan masyarakat, perlindungan masyarakat, investasi manusiawi untuk mencapai tujuan sosial, serta program kompensasi bagi orang-orang yang tidak mendapatkan pelayanan sosial. Dengan demikian, pelayanan sosial tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dan pengembangan.

Keberfungsian sosial merupakan aspek penting yang menjadi tujuan dari pelayanan sosial. Siporin dalam buku (Fahrudin, 2014) menyatakan bahwa keberfungsian sosial merupakan bentuk perilaku untuk dapat melaksanakan tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhan, sehingga seseorang dapat dikatakan berfungsi apabila mampu menjalankan peranan sosial dan melaksanakan tugas atau kegiatan yang dipandang pokok dan diminta untuk dilaksanakannya. Menurut Barker, Dubois dan Miley dalam buku (Suharto, 2014), keberfungsian sosial dapat dilihat dari kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar baik diri maupun keluarga serta berkontribusi kepada masyarakat. Menurut Skidmore, Thackeray dan Farley (1994), keberfungsian sosial adalah kemampuan individu untuk memenuhi



kebutuhan dasar, melaksanakan peran sosial, serta menghadapi goncangan dan tekanan. Dalam penelitian ini, keberfungsian sosial dilihat melalui kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, kemampuan melaksanakan peran sosial, serta kemampuan menghadapi goncangan dan tekanan.

Kemampuan memenuhi kebutuhan dasar mengacu pada kebutuhan fisiologis, keselamatan dan keamanan, mencintai dan dicintai, harga diri, serta aktualisasi diri sebagaimana dikemukakan Maslow dalam buku (Asmadi, 2008). Pemenuhan kebutuhan tersebut menjadi fondasi bagi individu untuk mempertahankan kelangsungan hidup, membangun hubungan sosial yang sehat, dan mengembangkan potensi diri. Kemampuan melaksanakan peran sosial menurut (Suharto, 2014) merupakan kapasitas untuk menjalankan tugas kehidupan sesuai dengan status sosial, tugas, dan tuntutan norma lingkungan sosial. Peran sosial menurut (Abdulsyani, 2012) merupakan suatu perbuatan seseorang dalam menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan status yang dimilikinya. Sementara itu, kemampuan menghadapi goncangan dan tekanan berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*). Menurut Lubis dalam (Maulidya, 2018), pemecahan masalah disamakan dengan pengambilan keputusan, sedangkan Sanjaya dalam (Maulidya, 2018) mengartikan pemecahan masalah sebagai proses mental dan intelektual dalam menemukan dan memecahkan masalah berdasarkan data dan informasi yang akurat.

Masalah dalam penelitian ini berangkat dari kondisi anak disabilitas intelektual yang mengalami keterbatasan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang berdampak pada keberfungsian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menjadi lebih kompleks pada anak yang berstatus yatim, piatu, atau yatim piatu karena kehilangan dukungan pengasuhan orang tua sekaligus memiliki keterbatasan intelektual. Kerentanan sosial (*social vulnerability*) merupakan kondisi ketika individu atau kelompok memiliki risiko lebih tinggi mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan dasar, mengakses sumber daya, serta mempertahankan keberfungsian sosialnya. Robert Chambers (1989) menyatakan bahwa kerentanan berkaitan dengan ketidakberdayaan individu atau kelompok dalam menghadapi tekanan, guncangan (*shocks*), dan ketidakpastian akibat keterbatasan aset serta akses terhadap sumber daya. Apabila kondisi disabilitas intelektual dan status yatim piatu terjadi secara bersamaan, anak berada dalam situasi kerentanan ganda. Kerentanan individual muncul akibat keterbatasan fungsi intelektual dan adaptif, sedangkan kerentanan struktural muncul akibat hilangnya dukungan keluarga sebagai sistem utama dalam perkembangan anak.

Rencana pemecahan masalah dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat pelaksanaan pelayanan sosial sebagai sistem pendukung bagi anak disabilitas intelektual yatim piatu. Pelayanan sosial yang mencakup sosialisasi dan pengembangan, penyembuhan, perlindungan dan rehabilitasi, serta pelayanan akses diharapkan dapat membantu anak memenuhi kebutuhan dasar, mengembangkan kemampuan sosial, menghadapi permasalahan, serta meningkatkan kemandirian. Keberadaan lembaga atau yayasan sebagai sistem pendukung pengganti menjadi penting dalam mengurangi dampak



kerentanan tersebut melalui pelayanan sosial yang terstruktur dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengetahui pelaksanaan program pelayanan sosial, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta melihat keberhasilan pelayanan sosial dalam meningkatkan keberfungsian sosial anak disabilitas intelektual khususnya yang berstatus yatim, piatu atau yatim piatu di Yayasan Pendidikan Luar Biasa Nusantara. Penelitian terdahulu oleh Andi Majid (2014), Arief Adhityanto Prakoso (2018), Lunas Ardi Zasqi Adinda Putri (2015), Aprillia (2023), dan Wati Eka (2019) menunjukkan bahwa berbagai bentuk rehabilitasi, pemberdayaan, modifikasi perilaku, strategi penguatan, serta bimbingan dapat mendukung peningkatan keberfungsian sosial anak disabilitas intelektual. Namun, penelitian ini memiliki fokus pada pelayanan sosial dalam meningkatkan keberfungsian sosial anak disabilitas intelektual yang berstatus yatim piatu di Yayasan Pendidikan Luar Biasa Nusantara.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan program pelayanan sosial dalam meningkatkan keberfungsian sosial anak disabilitas intelektual, mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pelayanan sosial dalam meningkatkan keberfungsian sosial anak disabilitas intelektual, serta mengetahui keberhasilan pelayanan sosial dalam meningkatkan keberfungsian sosial anak disabilitas intelektual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan karya tulis yang memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai pelayanan sosial dalam meningkatkan keberfungsian sosial anak disabilitas intelektual di Yayasan Pendidikan Luar Biasa Nusantara. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan pelayanan sosial bagi disabilitas intelektual dan memberikan gambaran tentang peningkatan keberfungsian sosial disabilitas intelektual.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, penelitian ini relevan dan penting dilakukan guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan pelayanan sosial dalam meningkatkan keberfungsian sosial anak disabilitas intelektual, khususnya anak yang berstatus yatim piatu. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul **“Pelayanan Sosial dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Anak Disabilitas Intelektual di Yayasan Pendidikan Luar Biasa Nusantara.”**

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Pendidikan Luar Biasa Nusantara yang beralamat di Jalan Sempu 1 No. 7 RT.6/RW.4 Kelurahan Beji, Kecamatan Beji, Kota Depok. Yayasan Pendidikan Luar Biasa (YPLB) Nusantara merupakan yayasan yang memberikan layanan pendidikan dan pembinaan kepada anak berkebutuhan khusus, yang terdiri dari anak tunarungu, tunawicara, disabilitas intelektual dari ringan, sedang sampai berat, serta anak tunadaksa dengan rentang usia dini hingga lansia. Penelitian dilaksanakan pada Oktober 2025 sampai Januari 2026.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pelaksanaan program pelayanan sosial dalam meningkatkan keberfungsian sosial anak disabilitas intelektual serta



membutuhkan pemahaman terhadap kondisi dan pengalaman informan secara utuh. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2004), metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dengan pendekatan terhadap latar dan individu secara holistik. Jenis penelitian deskriptif digunakan karena data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data penelitian kualitatif deskriptif diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Moleong, 2017).

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2014), *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, yaitu memilih orang yang dianggap paling mengetahui informasi yang dibutuhkan atau dapat membantu peneliti memahami situasi sosial yang diteliti. Informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang sesuai dengan kebutuhan penelitian dan terdiri atas informan pokok dan informan tambahan. Informan pokok merupakan pihak yang dianggap mengetahui secara luas dan terlibat langsung dalam topik penelitian, yaitu guru pembimbing/wali kelas dan anak disabilitas intelektual di Yayasan Pendidikan Luar Biasa Nusantara. Informan tambahan merupakan pihak yang dapat memberikan informasi serta membantu pengecekan kembali keabsahan data yang diperoleh dari informan pokok (Suyanto dan Sutinah, 2006), yaitu kepala Yayasan Pendidikan Luar Biasa Nusantara dan orang tua anak disabilitas intelektual. Dengan demikian, sumber data penelitian berasal dari kepala yayasan, guru pembimbing/wali kelas, anak disabilitas intelektual, serta orang tua anak disabilitas intelektual.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang digunakan adalah observasi pasif. Menurut Sugiyono (2011), observasi pasif dilakukan dengan cara datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas pengajaran dan pelaksanaan program pelayanan sosial yang diberikan oleh guru pembimbing/wali kelas, baik selama proses belajar mengajar maupun di luar jam belajar. Peneliti mengamati bentuk pelayanan sosial yang diberikan kepada anak disabilitas intelektual, respons anak terhadap pelayanan tersebut, serta keberfungsian sosial anak dalam interaksi dengan guru dan teman sebaya. Selama observasi, peneliti mencatat dan mendokumentasikan temuan lapangan dengan menggunakan buku catatan, kamera, dan alat perekam suara.

Wawancara dilakukan secara langsung antara peneliti dengan informan menggunakan pedoman wawancara (*guide interview*). Moleong (2004) mengemukakan bahwa wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai yang memberikan jawaban. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pelayanan sosial, keberfungsian sosial anak, faktor pendukung dan penghambat, serta keberhasilan program pelayanan sosial. Wawancara dilakukan dengan kepala YPLB Nusantara, guru pembimbing/wali kelas, dan orang tua anak disabilitas intelektual, baik secara langsung maupun melalui media komunikasi jarak jauh seperti *video call* atau *Zoom Meeting* apabila diperlukan.



Dokumentasi digunakan sebagai data sekunder untuk mendukung data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen resmi maupun dokumen lain yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi foto, hasil rekaman wawancara, profil YPLB Nusantara, data jumlah anak disabilitas intelektual, laporan hasil belajar anak terpilih atau rapor, serta catatan hasil observasi. Data dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan pelayanan sosial dalam meningkatkan keberfungsian sosial anak disabilitas intelektual.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019), yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap pengumpulan data, peneliti memperoleh informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya (*triangulasi*). Selanjutnya, data yang diperoleh direduksi dengan merangkum, memilih dan memilah informasi yang pokok, serta memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Reduksi data dilakukan berdasarkan teori dan fokus penelitian sehingga informasi yang relevan dapat diidentifikasi secara lebih jelas.

Tahap berikutnya adalah penyajian data. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, bagan, hubungan antarkategori, atau bentuk penyajian lain yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penyajian data dilakukan agar informasi mengenai pelaksanaan pelayanan sosial, faktor pendukung dan penghambat, serta keberhasilan pelayanan sosial dalam meningkatkan keberfungsian sosial anak disabilitas intelektual dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan diperoleh berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang muncul dari data penelitian, kemudian diverifikasi secara terus-menerus untuk memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan fokus penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas dengan menggunakan triangulasi sumber. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Sugiyono, 2019). Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data penelitian untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh (Moleong, 2017). Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber, kemudian membandingkan informasi tersebut untuk mengetahui tingkat konsistensinya (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, data hasil wawancara dengan kepala yayasan, guru pembimbing/wali kelas, anak disabilitas intelektual, dan orang tua dibandingkan dengan hasil observasi serta dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat diperiksa kembali konsistensi dan tingkat kepercayaannya sehingga hasil penelitian mengenai pelayanan sosial dalam meningkatkan keberfungsian sosial anak disabilitas intelektual dapat dipertanggungjawabkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Yayasan Pendidikan Luar Biasa (YPLB) Nusantara, Kota Depok. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelayanan sosial bagi anak disabilitas intelektual dilaksanakan secara terencana, terstruktur, dan berkelanjutan dengan melibatkan pengurus yayasan, guru pembimbing, pengasuh, orang tua, dan anak. Pelayanan sosial tidak hanya berfokus pada pendidikan formal, tetapi mencakup pemenuhan kebutuhan dasar, pengasuhan, pembinaan kemandirian, serta pengembangan kemampuan interaksi sosial.

**Tabel 1. Bentuk Pelayanan Sosial dan Dampaknya terhadap Keberfungsian Sosial Anak**

| Bentuk pelayanan sosial        | Pelaksanaan                                                                          | Dampak terhadap anak                                     |
|--------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------|
| Pendidikan                     | Pembelajaran disesuaikan dengan klasifikasi dan kemampuan anak                       | Meningkatkan kemampuan belajar, komunikasi, dan adaptasi |
| Pengasuhan dan kebutuhan dasar | Makan, minum, kebersihan diri, berpakaian, dan rutinitas harian                      | Meningkatkan kemandirian                                 |
| Pengembangan interaksi sosial  | Kegiatan kelompok, pembiasaan 5S, dan interaksi dengan lingkungan                    | Meningkatkan komunikasi dan interaksi sosial             |
| Pembinaan kemandirian          | <i>Toilet training</i> , makan, berpakaian, dan aktivitas kehidupan sehari-hari      | Meningkatkan kemampuan adaptif                           |
| Pendampingan emosional         | Pendampingan ketika anak tantrum, kehilangan konsentrasi, atau mengalami kesulitan   | Membantu pengendalian emosi                              |
| Evaluasi dan tindak lanjut     | Evaluasi harian, mingguan, bulanan, dan semesteran serta koordinasi dengan orang tua | Menjaga keberlanjutan perkembangan anak                  |

Pelayanan sosial di YPLB Nusantara berangkat dari kebutuhan anak disabilitas intelektual sebagai kelompok yang membutuhkan dukungan dalam pendidikan, pengasuhan, dan kehidupan sosial. Ketua Yayasan menjelaskan bahwa pelayanan diberikan kepada anak disabilitas, termasuk anak yatim piatu dan anak dari jalanan, tanpa dipungut biaya.

*"Intinya program sosial lembaga di lingkungan sini, kan sebenarnya ada yang namanya ipoleksosbud itu kan singkatan dari sebuah kesepakatan, nah sekarang dititikberatkan pada sosial yang di antaranya tolong menolong ataupun berkaitan dengan lingkungan. Jadi lembaga membantu anak-anak disabilitas biar sekolah, contoh misalnya disabilitas yatim piatu, anak dari jalanan oleh lembaga ini dibantu tanpa dipungut biaya. Lalu ada namanya panti yang memberikan layanan pendidikan, memberi makan, baik akademis maupun non akademis."* (Informan Ketua Yayasan, Wawancara Semiterstruktur, 13 Januari 2026)



Pelayanan sosial juga dilaksanakan melalui pola *terapi kehidupan* yang berlangsung dari pagi hingga malam. Anak dibiasakan bangun, mandi, berpakaian, membersihkan ruangan, makan, belajar, beribadah, dan beristirahat secara terstruktur. Pola tersebut menjadi bagian dari pembiasaan kehidupan sehari-hari untuk membangun kedisiplinan dan kemandirian.

*“Kalau berbicara pola layanan, kalau guru di dalam kelas, kalau pengasuh di dalam panti. Kegiatannya dari subuh ke subuh namanya terapi kehidupan.”* (Informan Ketua Yayasan, Wawancara Semiterstruktur, 13 Januari 2026)

Dalam pelaksanaannya, guru dan pengasuh memiliki pembagian peran. Guru berfokus pada kegiatan pembelajaran di kelas, sedangkan pengasuh memberikan pendampingan kepada anak yang tinggal di asrama. Guru menyatakan bahwa pelayanan diberikan berdasarkan kondisi dan klasifikasi anak.

*“Di sini kan ada dua, karena asrama ada yang tinggal juga di sana itu akan didampingi sama instruktur atau perawat. Kalau saya sendiri di kelas, sebagian besar tugasnya di bidang akademik. Anak-anaknya disabilitas intelektual jadi banyak klasifikasinya.”* (Informan Guru Pembimbing/Wali Kelas, Wawancara Semiterstruktur, 13 Januari 2026)

Pelayanan di dalam kelas dilakukan dengan pendekatan individual maupun kelompok. Materi disesuaikan dengan kemampuan penerimaan instruksi anak. Selain pembelajaran akademik, guru membiasakan nilai sosial melalui penerapan 5S, yaitu salam, senyum, sopan, dan santun. Kegiatan kelompok dan kelas besar juga digunakan untuk melatih interaksi sosial.

*“Dalam kelas itu kita klasifikasikan berdasarkan tingkat kemampuannya. Ada yang lebih rendah, ada yang sama. Jadi pemberian materi itu disesuaikan dengan kondisi siswanya.”* (Informan Guru Pembimbing/Wali Kelas, Wawancara Semiterstruktur, 13 Januari 2026)

*“Di tengah-tengah kegiatan pembelajaran itu kita sisihkan materi yang namanya 5S, salam, senyum, sopan, santun.”* (Informan Guru Pembimbing/Wali Kelas, Wawancara Semiterstruktur, 13 Januari 2026)

Pelayanan di luar kelas dilakukan melalui kegiatan kelompok dan aktivitas bersama. Anak dilatih untuk berinteraksi dengan teman, tamu, maupun lingkungan sosial yang lebih luas. Orang tua menyampaikan bahwa anak mulai menunjukkan keberanian untuk berinteraksi setelah mengikuti program di yayasan.

*“Dibawa ke tempat banyak orang, misalnya ada kakak-kakak. Nanti ditanya siapa namanya. Itu yang bikin dia pelan-pelan mau berinteraksi.”* (Informan Orang Tua Anak, Wawancara Semiterstruktur, 13 Januari 2026)

Pelaksanaan program melibatkan berbagai pihak. Pengurus yayasan bertanggung jawab terhadap kebijakan dan penyediaan sarana, guru berperan dalam pembelajaran dan pendampingan, pengasuh menangani kebutuhan sehari-hari anak di asrama, sedangkan orang tua melanjutkan pembiasaan di rumah.

*“Kalau intinya sih pengurus, guru atau karyawan, lalu pengasuh, lalu anak-anak juga terlibat. Membantu melatih mampu didik dan mampu rawat.”* (Informan Ketua Yayasan, Wawancara Semiterstruktur, 13 Januari 2026)

Keterlibatan orang tua terlihat melalui komunikasi dengan guru dan keberlanjutan latihan di rumah.

*“Saya juga koordinasi dengan gurunya. Jadi kalau di rumah, saya lanjutin apa yang diajarkan di sekolah. Alhamdulillah sekarang dia sudah bisa nulis, sudah ada perkembangan.”* (Informan Orang Tua Anak, Wawancara Semiterstruktur, 13 Januari 2026)

Evaluasi dilakukan secara berjenjang mulai dari evaluasi harian, mingguan, bulanan, hingga semesteran.

*“Ya ada evaluasi, evaluasi harian, mingguan, bulanan, dan semesteran. Sehingga nanti program kelanjutannya apakah dia naik kelas.”* (Informan Ketua Yayasan, Wawancara Semiterstruktur, 13 Januari 2026)

Faktor penghambat utama adalah kebutuhan operasional yayasan dan karakteristik anak. Kebutuhan makan, listrik, gaji guru, serta fasilitas harus dipenuhi secara terus-menerus.

*“Sebenarnya yayasan secara optimal melaksanakan dan mengadakan sarana dan prasarana bangunan lalu ruangan surat menyurat izin-izinnya, lalu kebutuhan hariannya misal makan, iuran listrik, lalu gaji guru itu memang harus ada.”* (Informan Ketua Yayasan, Wawancara Semiterstruktur, 13 Januari 2026)

Guru juga menghadapi kondisi anak yang tiba-tiba menolak kegiatan, tantrum, atau kehilangan konsentrasi.

*“Kalau hambatan sih paling tiba-tiba anaknya nggak mau, tiba-tiba anaknya tantrum, tiba-tiba lagi belajar ada yang nggak konsentrasinya, tapi sejauh ini masih bisa kita atasi.”* (Informan Guru Pembimbing/Wali Kelas, Wawancara Semiterstruktur, 13 Januari 2026)

Faktor pendukung meliputi ketersediaan alat peraga, fasilitas olahraga dan kesenian, bantuan pemerintah, kerja sama dengan orang tua, evaluasi berkala, serta sikap sabar dan telaten dari guru dan pengurus.

*“Pelaksanaan pelayanan sosial di kelas banyak kegiatan yang harus dengan alat peraga, olahraga, alat-alat kesenian.”* (Informan Guru Pembimbing/Wali Kelas, Wawancara Semiterstruktur, 13 Januari 2026)

*“Ya ada, misal dari diknas ada bantuan ke sekolah, lalu dari dinas sosial secara surat menyurat atau bantuan secara insidentil misal bantuan makanan.”* (Informan Ketua Yayasan, Wawancara Semiterstruktur, 13 Januari 2026)

*“Sekolah sama orang tua harus saling mendukung, bisa nyatu.”* (Informan Orang Tua Anak, Wawancara Semiterstruktur, 13 Januari 2026)

Hasil penelitian juga menunjukkan peningkatan keberfungsian sosial anak, terutama dalam kemandirian, interaksi sosial, kepercayaan diri, dan partisipasi sosial. Guru menyampaikan adanya perkembangan kemampuan *toilet training* dan keterampilan dasar.



*“Setidaknya anak itu yang awalnya tidak bisa toilet training, yang awalnya masih teriak-teriak... sekarang sudah ada keterampilan.”* (Informan Guru Pembimbing/Wali Kelas, Wawancara Semiterstruktur, 13 Januari 2026)

Orang tua juga merasakan dampak positif pelayanan sosial terhadap keberfungsian anak.

*“Kalau berfungsi sudah ya... alhamdulillah banget membantu.”* (Informan Orang Tua Anak, Wawancara Semiterstruktur, 13 Januari 2026)

Dalam interaksi sosial, anak mulai mampu bersalaman, berbicara, dan bersikap sopan.

*“Yang pertama interaksi sama orang lain udah mau salaman, udah mau segala macam.”* (Informan Orang Tua Anak, Wawancara Semiterstruktur, 13 Januari 2026)

*“Anak ini bisa berbicara, bisa sopan dengan tamu atau dengan temannya, berarti anak itu sudah dikategorikan bisa berinteraksi dengan baik.”* (Informan Guru Pembimbing/Wali Kelas, Wawancara Semiterstruktur, 13 Januari 2026)

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan sosial di YPLB Nusantara telah memberikan perubahan positif terhadap keberfungsian sosial anak secara bertahap dan berkelanjutan.

## **Pembahasan**

Pelaksanaan program pelayanan sosial di Yayasan Pendidikan Luar Biasa Nusantara menunjukkan bahwa pelayanan sosial dilaksanakan secara terstruktur dan berorientasi pada kebutuhan anak. Program tidak hanya difokuskan pada pendidikan formal, tetapi juga mencakup pemenuhan kebutuhan dasar, pengasuhan, pembinaan perilaku, pendampingan emosional, dan pengembangan kemampuan sosial. Temuan tersebut sejalan dengan definisi pelayanan sosial yang dikemukakan oleh Sukoco (1997), bahwa pelayanan sosial merupakan aktivitas pekerja sosial dan profesi lain dalam membantu individu memenuhi kebutuhan, mencegah ketergantungan, memperkuat relasi keluarga, dan memperbaiki keberfungsian sosial individu, keluarga, dan kelompok.

Pelayanan yang diterapkan melalui *terapi kehidupan* memperlihatkan bahwa proses peningkatan keberfungsian sosial dilakukan melalui pembiasaan kehidupan sehari-hari. Anak dilatih melakukan kegiatan mulai dari kebersihan diri, berpakaian, makan, belajar, hingga berinteraksi dengan lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan fungsi pelayanan sosial menurut Muhidin dalam Warto (2009), yaitu fungsi sosialisasi dan pengembangan, penyembuhan, perlindungan dan rehabilitasi, serta pelayanan akses. Dalam konteks ini, yayasan menjalankan fungsi tersebut melalui pendidikan, pendampingan, pemenuhan kebutuhan dasar, dan pembinaan kemandirian.

Pendekatan pelayanan yang disesuaikan dengan klasifikasi dan kemampuan anak juga menjadi temuan penting. Guru tidak memberikan materi secara seragam, tetapi menyesuaikan metode pembelajaran dengan tingkat penerimaan instruksi setiap anak. Temuan ini sesuai dengan Efendi (2006) yang menyatakan bahwa anak disabilitas



intelektual memiliki keterbatasan intelegensi dan membutuhkan bantuan atau layanan khusus untuk menjalani tugas perkembangannya. Pendekatan individual memungkinkan pelayanan diberikan sesuai kapasitas anak sehingga proses pembinaan tidak memberikan tekanan yang berlebihan.

Dari aspek keberfungsian sosial, pemenuhan kebutuhan dasar menjadi fondasi penting. Anak dibiasakan makan, berpakaian, menjaga kebersihan, melakukan *toilet training*, dan menjalankan rutinitas sehari-hari. Kondisi tersebut sesuai dengan teori hierarki kebutuhan Maslow dalam Asmadi (2008), yang menempatkan kebutuhan fisiologis dan keselamatan sebagai kebutuhan dasar manusia. Ketika kebutuhan tersebut terpenuhi dan anak mulai mampu memenuhi sebagian kebutuhannya secara mandiri, maka kemampuan adaptif dan keberfungsian sosial anak juga mengalami perkembangan.

Kemampuan melaksanakan peran sosial juga terlihat melalui pembiasaan interaksi dengan teman, guru, tamu, dan lingkungan. Kegiatan 5S, kerja kelompok, kelas besar, serta aktivitas bersama memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar memahami aturan sosial. Temuan ini sesuai dengan Suharto (2014), bahwa keberfungsian sosial dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam menjalankan tugas kehidupan sesuai status sosial dan tuntutan norma lingkungan. Abdulsyani (2012) juga menjelaskan bahwa peran sosial berkaitan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban sesuai status yang dimiliki. Dengan demikian, latihan interaksi yang dilakukan yayasan merupakan bentuk pembelajaran sosial yang membantu anak menjalankan peran sosial sesuai dengan kapasitasnya.

Kemampuan menghadapi guncangan dan tekanan juga menjadi bagian dari pelayanan. Anak yang mengalami tantrum, kehilangan konsentrasi, atau kesulitan mengendalikan emosi diberikan pendampingan dan kesempatan untuk menenangkan diri. Temuan ini sesuai dengan konsep *problem solving* Lubis dan Sanjaya dalam Maulidya (2018), bahwa kemampuan menghadapi masalah berkaitan dengan proses mental dan intelektual dalam menemukan serta memecahkan masalah berdasarkan informasi yang tersedia. Walaupun kemampuan kognitif anak terbatas, pendampingan yang konsisten dapat membantu anak belajar merespons situasi sulit secara lebih adaptif.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan pelayanan sosial terutama berasal dari keterbatasan operasional dan karakteristik anak. Kebutuhan makan, listrik, gaji guru, fasilitas, serta kebutuhan administrasi harus dipenuhi secara berkelanjutan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi keberlangsungan pelayanan apabila tidak didukung oleh sumber pendanaan yang memadai. Dalam perspektif pelayanan sosial, keadaan ini berkaitan dengan fungsi akses dan perlindungan (Muhidin dalam Wardo, 2009), karena keterbatasan sumber daya dapat memengaruhi kemampuan lembaga dalam memenuhi kebutuhan penerima layanan.

Hambatan lain berupa tantrum, ketidakmauan mengikuti kegiatan, dan rendahnya konsentrasi menunjukkan bahwa peningkatan keberfungsian sosial membutuhkan proses yang tidak instan. Anak disabilitas intelektual memerlukan pendekatan yang fleksibel, kesabaran, dan pengulangan. Kondisi emosional yang masih belum stabil juga ditemukan di

rumah. Oleh sebab itu, keberhasilan pelayanan tidak hanya bergantung pada yayasan, tetapi membutuhkan kesinambungan pembinaan antara yayasan dan keluarga.

Sebaliknya, ketersediaan sarana dan prasarana, bantuan pemerintah, keterlibatan keluarga, evaluasi rutin, serta sikap personal guru dan pengurus menjadi faktor pendukung. Ketersediaan alat peraga, fasilitas olahraga, dan kesenian membuat pelayanan dapat dilakukan secara lebih variatif. Hal tersebut mendukung fungsi pelayanan sosial sebagai sosialisasi dan pengembangan (Muhidin, 2009), karena anak memperoleh pengalaman langsung melalui aktivitas fisik, kreatif, dan sosial.

Dukungan pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Dinas Sosial juga membantu keberlangsungan program. Dukungan tersebut sesuai dengan pandangan Titmuss dalam Sulisty (2005) bahwa pelayanan sosial dapat menjadi investasi manusiawi untuk mencapai tujuan sosial. Sementara itu, keterlibatan orang tua memperkuat keberlanjutan pelayanan karena pembelajaran yang diberikan di yayasan dapat diulang di rumah. Hal ini sejalan dengan Suharto (2014) dan Abdulsyani (2012), bahwa kemampuan menjalankan peran sosial membutuhkan dukungan lingkungan agar perilaku yang dipelajari dapat diterapkan secara konsisten.

Keberhasilan pelayanan sosial paling terlihat pada peningkatan kemandirian anak. Kemampuan melakukan *toilet training*, berpakaian, makan, menjaga kebersihan, dan mengikuti rutinitas menunjukkan peningkatan fungsi adaptif. Temuan tersebut sesuai dengan Siporin dalam Fahrudin (2014), bahwa keberfungsian sosial berkaitan dengan kemampuan menjalankan tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhan. Barker, Dubois, dan Miley dalam Suharto (2014) juga menempatkan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar dan berkontribusi dalam lingkungan sebagai bagian dari keberfungsian sosial.

Selain kemandirian, peningkatan interaksi sosial menunjukkan keberhasilan pelayanan dalam membantu anak beradaptasi dengan lingkungan. Anak mulai mau bersalaman, berbicara, bersikap sopan, serta berinteraksi dengan teman dan tamu. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan sosial yang dilakukan secara terus-menerus memberikan perubahan terhadap perilaku anak. Kegiatan sosial juga memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan rasa percaya diri dan berpartisipasi dalam lingkungan.

Kepercayaan diri dan partisipasi sosial dapat dikaitkan dengan kebutuhan harga diri dan aktualisasi diri dalam teori Maslow (Asmadi, 2008). Ketika anak memperoleh penghargaan, pujian, dan kesempatan untuk melakukan aktivitas sesuai kemampuan, anak menjadi lebih termotivasi untuk mencoba dan berpartisipasi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pelayanan sosial tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga mendukung perkembangan psikososial anak.

Keberlanjutan koordinasi antara yayasan dan orang tua menjadi bagian penting dari keberhasilan pelayanan. Ketua yayasan menyampaikan, "*Tetap kita koordinasikan dengan orang tua tentang bagaimana perkembangan anak.*" (Informan Ketua Yayasan, Wawancara Semiterstruktur, 13 Januari 2026). Koordinasi tersebut menunjukkan bahwa pelayanan sosial tidak berhenti ketika anak berada di yayasan, tetapi diteruskan melalui lingkungan keluarga. Hal ini sesuai dengan fungsi pelayanan sosial untuk rehabilitasi dan perlindungan (Muhidin



dalam Wardo, 2009) serta konsep keberfungsian sosial Siporin dalam Fahrudin (2014), yang menekankan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dan menjalankan peran sosial secara berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pelayanan sosial di Yayasan Pendidikan Luar Biasa Nusantara telah berjalan secara holistik melalui pendidikan, pengasuhan, pemenuhan kebutuhan dasar, pembinaan kemandirian, pengembangan interaksi sosial, pendampingan emosional, serta evaluasi berkelanjutan. Pelayanan tersebut didukung oleh sarana dan prasarana, pemerintah, keluarga, serta sikap guru dan pengurus, meskipun masih menghadapi keterbatasan operasional dan karakteristik perilaku anak. Secara keseluruhan, pelayanan sosial telah berhasil meningkatkan keberfungsian sosial anak disabilitas intelektual yang ditunjukkan melalui peningkatan kemandirian, kemampuan interaksi sosial, kepercayaan diri, partisipasi sosial, dan keberlanjutan perkembangan anak di lingkungan keluarga dan masyarakat.

## **SIMPULAN**

Pelaksanaan pelayanan sosial di Yayasan Pendidikan Luar Biasa (YPLB) Nusantara dilakukan secara terencana, terstruktur, dan berkelanjutan dengan mengintegrasikan pendidikan akademik, pengasuhan di panti, serta pembiasaan harian yang dikenal sebagai “terapi kehidupan”. Pelayanan yang diberikan tidak hanya berfokus pada pendidikan formal di dalam kelas, tetapi juga mencakup pemenuhan kebutuhan dasar, pembinaan kemandirian, pengembangan kemampuan komunikasi, serta peningkatan interaksi sosial anak. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara rutin mulai dari subuh hingga waktu istirahat dengan tujuan membantu anak disabilitas intelektual mencapai keberfungsian sosial secara optimal. Pelaksanaan program tersebut didukung oleh sinergi antara pengurus yayasan, guru pembimbing, pengasuh, dan orang tua, serta didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana seperti ruang terapi dan alat peraga khusus. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa hambatan, terutama kondisi emosional anak yang cenderung tidak stabil dan keterbatasan kapasitas intelektual yang menyebabkan anak membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami dan mengikuti instruksi.

Pelayanan sosial yang diberikan YPLB Nusantara menunjukkan hasil yang positif terhadap peningkatan keberfungsian sosial anak disabilitas intelektual. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan anak dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari atau *Activity of Daily Living* (ADL), kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan, serta tumbuhnya rasa percaya diri untuk beraktivitas di ruang publik. Perkembangan tersebut tidak hanya terlihat selama anak berada di lingkungan yayasan, tetapi juga berlanjut dalam lingkungan keluarga melalui adanya koordinasi dan komunikasi rutin antara pihak yayasan dengan orang tua. Dengan demikian, keberhasilan pelayanan sosial di YPLB Nusantara tidak hanya ditentukan oleh program yang diberikan di lingkungan yayasan, tetapi juga oleh kesinambungan pembinaan antara yayasan, pendidik, pengasuh, dan keluarga.



Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, YPLB Nusantara disarankan untuk terus memperkuat koordinasi dan edukasi kepada orang tua agar pola pembiasaan kemandirian dan penerapan “terapi kehidupan” yang telah diberikan di yayasan dapat diterapkan secara konsisten ketika anak berada di rumah. Yayasan juga perlu meningkatkan pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran yang lebih variatif, sederhana, dan menarik sehingga dapat membantu anak memahami instruksi sesuai dengan kemampuan kognitif masing-masing. Bagi pendidik dan pengasuh, diperlukan pengembangan pendekatan individual yang lebih fleksibel, sabar, dan responsif terhadap perubahan kondisi emosional anak. Pelatihan secara berkala mengenai penanganan perilaku adaptif, komunikasi dengan anak disabilitas intelektual, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak juga perlu dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pendidik dan pengasuh. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam mengenai efektivitas program keterampilan vokasional tertentu dalam meningkatkan kemandirian dan kesiapan ekonomi anak disabilitas intelektual. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji dampak jangka panjang pelayanan sosial terhadap kemampuan adaptasi dan integrasi sosial anak di masyarakat setelah menyelesaikan masa pembinaan di yayasan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

**Jika ada**, ucapan terimakasih ditujukan kepada institusi resmi atau perorangan sebagai penyandang dana atau telah memberikan kontribusi lain dalam penelitian. Ucapan terimakasih dilengkapi dengan nomor surat kontrak penelitian.



---

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- American Psychiatric Association. 2013. *Diagnostic and statistical manual of mental disorders 5th ed.*. Washington, DC: Author.
- Asmadi. 2008. *Teknik Prosedural Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien*. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Astuti, M. 2010. *Rehabilitasi Sosial Tunagrahita Melalui Panti Sosial Bina Grahita*. P3KS Press.
- Bungin, B. 2011. *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chambers, R. 1989. *Vulnerability, coping and policy*. IDS Bulletin.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. 1999. *Pedoman pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang cacat*. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- Efendi, M. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fahrudin, A. 2014. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Friedlander, W. A., & Apte, R. Z. 1982. *Introduction to social welfare 5th ed.*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Kemenpora.go.id. t.thn.. *Boling Bawa Muhammad Yafie Eza Mahendra Atlet Tunagrahita Indonesia Berprestasi Di SOWSG 2023 Berlin*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1994. *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook 2nd ed.*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Maulidya. 2018. Berpikir dan Problem Solving. *Jurnal Uinsu*.
- Muhidin. 1992. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: STKS.
- Pitarini, S. D. 2014. *Dukungan Sosial Yayasan Persatuan Orangtua Anak Dengan Down Syndrom Kepada Orang Tua Anak*. Jakarta: Skripsi.
- Republik Indonesia. 2011. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang *Pengesahan Convention on the Rights of Persons with Disabilities*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. 2016. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang *Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rosnawati, K. d. 2013. *Pendidikan anak Berebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: PT Luxima Metro Media .
- Samantri, T. S. 2006. *Psikolog Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.

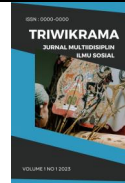
---

## Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial

Volume 12, Number 1, 2026

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:



- 
- Suharto, E. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sukoco, D. H. 1997. *Profesi pekerjaan sosial dan proses pertolongannya*. Bandung: Koperasi Mahasiswa STKS.
- Sulistyo. 2005. *Pengkajian Kebutuhan Pelayanan Sosial*. Yogyakarta: B2P3KS.
- Thackeray, M. G., Farley, O. W., & Skidmore, R. A. 1994. *Introduction to social work 6th ed..* Boston: Allyn & Bacon.
- Warto. 2009. *Efektivitas Program Pelayanan Sosial*. Yogyakarta: B2P3KS Press.